

BAB II

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KARATE DI JEPANG DAN INDONESIA

Pada bab ini, penulis akan memaparkan bagaimana sejarah masuknya bela diri karate di Jepang dan Indonesia, gerakan dasar karate, dan sumpah karate. Selain itu, penulis juga menjelaskan tentang salah satu filosofi negara Jepang, yaitu *bushido*. Mulai dari pengertian, perkembangan, dan prinsip yang terdapat dalam *bushido*.

2.1. Sejarah Masuknya Bela Diri Karate ke Jepang

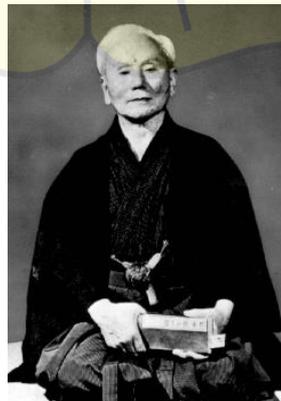
Dalam bukunya yang berjudul *Karate-do Kyohan*, Gichin Funakoshi menjelaskan bahwa, sekitar 1400 tahun yang lalu, Daruma (Bodhidharma), seorang biksu Buddha dan pendiri *Zen Buddhism* yang juga ahli bela diri, meninggalkan India dan melakukan perjalanan ke China untuk memberikan ajaran tentang agama Buddha. Lalu pada tahun-tahun berikutnya, Daruma melakukan perjalanan ke Kuil Shaolin di Provinsi Hunan, China selain untuk memberi ajaran agama Buddha, Daruma juga mengajarkan bela diri kepada murid-muridnya, tetapi banyak sekali pengikutnya yang jatuh satu per satu dikarenakan kerasnya latihan yang dihadapi. Daruma berkata kepada muridnya, “*Although the way of Buddha is preached for the soul, the body and soul are inseparable.*” (Funakoshi, 1973:7) yang artinya “Walaupun Buddha hanya mengajarkan tentang kejiwaan, tubuh dan jiwa tidak dapat dipisahkan.” Karena alasan itu, Daruma memperkenalkan metode yang dapat mengembangkan kekuatan fisik untuk memungkinkan muridnya mencapai inti dari ajaran Buddha. Metode ini disebut *Shorin-ji Kempo*. Metode ini menyebar ke banyak tempat dan akhirnya sampai ke Kepulauan Ryukyu, Okinawa dan berkembang menjadi *Okinawa-te*, asal mula karate.

Menurut sejarah, sebelum menjadi bagian dari Jepang, Okinawa adalah suatu wilayah berbentuk kerajaan yang bebas merdeka. Pada waktu itu Okinawa mengadakan hubungan dagang dengan pulau-pulau tetangga. Salah satu pulau tetangga yang menjalin hubungan kuat adalah China. Hal inilah yang membuat

Jepang terpengaruh oleh budaya China. Pada tahun 1477 Raja Soshin Nagamine di Okinawa memberlakukan larangan pemilikan senjata bagi golongan pendekar. Senjata-senjata yang ada di Ryukyu disita oleh pemerintah. Pada Zaman Edo tahun 1608, kelompok Samurai Satsuma dipimpin oleh Shimazu Lehisa masuk ke Okinawa dan tetap meneruskan larangan ini. Sebagai tindak lanjut atas peraturan ini, orang-orang Okinawa akhirnya berlatih *Okinawa-te* dan *Ryuku Kobudo* (seni senjata) secara sembunyi-sembunyi. Pelatihan karate dilakukan dengan sangat rahasia di Okinawa, tanpa ada yang mengajar atau berlatih secara terbuka.

Pengenalan karate kepada publik dapat dikatakan bermula dengan dimulainya Zaman Meiji (1868-1912), pada zaman tersebut, sistem pendidikan formal dan sistem wajib militer diberlakukan. Selama pemeriksaan fisik wajib militer bagi siswa, para pemuda yang berlatih karate dapat dikenali secara sekilas karena postur tubuh yang tegak dan perkembangan otot yang terlihat jelas. Melihat itu, Shintarō Ogawa, seorang komisar sekolah, merekomendasikan kepada Kementerian Pendidikan untuk sekolah-sekolah di Okinawa memasukkan karate sebagai bagian dari pembelajarannya. Rekomendasi itu pun diterima dan pada tahun 1902, itulah saat pertama kali karate diperkenalkan ke masyarakat umum. Setelah berakhirnya Perang Rusia-Jepang pada tahun 1906, Gichin Funakoshi bersama dengan rekan-rekannya berkeliling Okinawa untuk mendemonstrasikan karate di depan umum. Kota Naha dan Shuri dijadikan sebagai pusat demonstrasi karate oleh Gichin Funakoshi pada tahun 1914 sampai 1915.

Gambar 2.1 Gichin Funakoshi



Sumber: <https://www.skifworld.com/Gichin-Funakoshi.php>

Gichin Funakoshi sebagai Bapak Karate dunia dilahirkan di Shuri, Okinawa, tahun 1868. Pada tahun 1916 Gichin Funakoshi diundang sebagai perwakilan Prefektur Okinawa untuk mengadakan demonstrasi karate di Butoku-den, Kyoto, yang merupakan pusat dari seluruh bela diri Jepang saat itu. Inilah pertama kalinya karate diperkenalkan di luar Okinawa. Selanjutnya pada Maret 1921, Putra Mahkota Jepang, Hirohito, yang kelak akan menjadi kaisar Jepang mengunjungi Okinawa dalam perjalanannya untuk tur Eropa, dan meminta Gichin Funakoshi untuk demonstrasi karate di Aula Besar Istana Shuri. Pada musim semi tahun 1922, Funakoshi kembali diundang oleh Kementerian Pendidikan, yang sedang mengadakan Pameran Atletik Nasional di Tokyo untuk mengatur pameran karate yang ada dalam pameran tersebut. Setelah pameran tersebut berakhir, Funakoshi diminta untuk tetap tinggal di Tokyo untuk memberikan pemahaman yang lebih rinci tentang karate.

Funakoshi kemudian mulai menulis sebuah buku, yang akhirnya terbit pada November 1922, dengan judul *“Ryukyu Kempo: Karate”*. Buku tersebut adalah karya terbitan pertama tentang karate. Melalui buku itu, karate, yang dulunya disebarkan secara rahasia, akhirnya diperkenalkan ke dunia. Namun, pada tahun berikutnya, buku tersebut hancur saat Gempa Besar Kanto 1923, dan hal ini menyebabkan diterbitkannya edisi revisi dengan judul *“Rentan Goshin Karate-jutsu”* (Penguatan tekad dan pertahanan diri melalui teknik karate).

Ajaran Funakoshi terus berlanjut sampai akhirnya ke universitas. Universitas yang bekerja sama dengan Funakoshi antara lain: Keio, Waseda, Shodai, Takushoku, Chuo, Gakushu-in, Hosei, Meiji, Nihon, dan Todai. Pada tahun 1930an, terhitung ada 10 *dojo* di Tokyo yang mengajarkan pelatihan karate. Hari ini, pada saat Gichin Funakoshi menulis buku ini (*Karate-do Kyohan*), hampir di seluruh Jepang, dapat terdengar suara-suara latihan karate. Pada akhirnya karate telah diperkenalkan hingga jauh ke luar negeri.

“Today, almost everyday in Japan, I can hear the voices of karate training. Now, finally, karate has been introduced to far places abroad. As I look back over the past forty years to those days in the beginning when I was first introducing karate with my friends, it is indeed difficult for me to grasp the present widespread acceptance of karate. It seems as if it were a different period.” – Gichin Funakoshi

Terjemahan:

“Saat saya melihat ke belakang selama 40 tahun terakhir, pada hari-hari di awal saya memperkenalkan karate dengan teman-teman saya, memang sulit bagi saya untuk memahami bahwa karate sangat diterima oleh masyarakat luas saat ini. Ini seperti dua waktu yang berbeda.”

Karate awalnya dituliskan 唐手, dengan *kara* (唐) yang berarti China dan *te* (手) yang berarti tangan. Setelah banyak pertimbangan dan protes, tulisan tersebut diubah menjadi 空手. Secara harfiah, *kara* (空) yang berarti kosong dan *te* (手) yang berarti tangan. Sehingga karate memiliki makna membela diri dengan tangan kosong. Pada bulan Mei 1949, Gichin Funakoshi bersama para muridnya, Masatoshi Nakayama, Isao Obata, dan Hidetaka Nishiyama membentuk organisasi karate yang didedikasikan untuk mempromosikan ajaran karate kepada seluruh dunia bernama *Nihon Karate Kyokai* atau *Japan Karate Association* (JKA). Pertandingan Kejuaraan Karate-do pertama seluruh Jepang diadakan pada bulan Oktober 1957 yang disponsori oleh JKA dan sebulan kemudian disusul dengan pertandingan kejuaraan Federasi Karate Mahasiswa Seluruh Jepang yang keduanya masing-masing telah menarik ribuan penonton dan mengundang perhatian yang besar kepada karate di seluruh negeri (Mukhsin, 2003).

2.2 Sejarah Masuknya Bela Diri Karate ke Indonesia

Karate masuk di Indonesia dibawa oleh mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang kembali setelah menyelesaikan pendidikannya di Jepang. Pada tahun 1963, beberapa mahasiswa Indonesia bernama Baud Adikusumo, Karianto Djojonegoro, Koes Pratomo Wongsoyudo, Mochtar Ruskan, dan Ottoman Nuh kembali ke Indonesia dengan membawa ilmu karate dan mendirikan *dojo* di Jakarta. Mereka-lah yang memperkenalkan karate di Indonesia, dan selanjutnya mereka membentuk organisasi yang dinamakan Persatuan Olahraga Karate Indonesia (PORKI) yang diresmikan pada tanggal 10 Maret 1964 di Jakarta.

Beberapa tahun kemudian, berdatangan mantan mahasiswa Indonesia yang juga membawa ilmu baru tentang karate versi JKA di Jepang seperti Setyo Haryono (pendiri *Gojukai*), Anton Lesiangi, Sabeth Muchsin, dan Chairul Taman yang turut

mengembangkan karate di Indonesia dan bergabung dengan PORKI. Selain mantan mahasiswa tersebut, terdapat juga orang Jepang yang datang ke Indonesia untuk turut serta dalam perkembangan dan pembelajaran karate di Indonesia, bernama Matsusaki (*Kyushin-ryu*), Ishi (*Goju-ryu*), Hayashi (*Shito-ryu*), dan Masutatsu Oyama (*Kyokushinkai*).

Kemudian muncul konflik-konflik internal dalam PORKI, seperti munculnya aliran lain selain *shotokan*. Hal tersebut mendorong PORKI untuk membuat organisasi karate baru yang dapat menaungi aliran-aliran lain dan juga diperlukannya badan hukum agar organisasi tersebut dapat berjalan dengan legal. Terjadilah rapat yang diselenggarakan oleh para pendiri karate Indonesia yang dilaksanakan di Jakarta Pusat pada tanggal 15 April 1971. Mereka sepakat untuk mendirikan perguruan Institut Karate-do Indonesia (INKAI). Terbentuknya INKAI menjadi tonggak awal bagi perguruan karate shotokan di Indonesia (Sulistyo dalam Salsabilla, 2021:32).

Gambar 2.2 INKAI



Sumber: <https://ppid.tni.mil.id/view/32436050/karateka-inkai-dominasi-perolehan-medali-kejuaraan-internasional-karate-wkf.html>

Pada tahun 1972, Federasi Olahraga Karate-do Indonesia (FORKI) berdiri resmi setelah dilaksanakannya Kongres IV PORKI. FORKI merupakan peralihan bentuk dari PORKI. FORKI diharapkan dapat mewadahi lebih banyak aliran-aliran karate yang tersebar di banyak perguruan karate di Indonesia. Terdapat 24 perguruan yang diakui oleh FORKI.

Gambar 2.3 FORKI



Sumber: <https://www.brandsoftheworld.com/logo/forki>

INKAI di Indonesia mengalami perkembangan yang begitu pesat terbukti dengan adanya cabang-cabang dan ranting-ranting perguruan INKAI yang tersebar di Indonesia dengan jumlah *karate-ka* penyandang sabuk hitam mencapai lebih dari 22.000 orang dan tingkatan *kyu* mencapai 2 juta orang yang terdiri dari kalangan pelajar, mahasiswa, TNI & POLRI, ASN, BUMN, dan sebagainya (<https://inkai.org/sejarah-inkai/>).

2.3 Sumpah Karate

Saat sebelum melakukan latihan, terdapat kegiatan yang disebut upacara karate. Upacara karate merupakan tradisi yang dilakukan baik sebelum maupun sesudah latihan. Pemimpin upacara, yang biasanya berada di paling kanan mengatur dan menertibkan barisan sebelum memulai upacara. Seorang karate-ka dengan sabuk yang lebih tinggi daripada yang lain yang memimpin upacara ini. Salah satu bagian dalam upacara karate adalah sumpah karate atau *dojo kun* (道場訓) (<https://www.karatecollection.com/sumpah-karate/>). Isi dari sumpah karate, yaitu:

1. Sanggup Memelihara Kepribadian

人格完成につとむること。 (*jinkaku kansei ni tsutomuru koto*)

2. Sanggup Patuh pada Kejujuran

誠の道を守ること。 (*makoto no michi wo mamoru koto*)

3. Sanggup Mempertinggi Prestasi

動力の精神を養うこと。 (*douryoku no seishin wo yashinau koto*)

4. Sanggup Menjaga Sopan Santun

礼儀を重んずること。 (*reigi wo omonzuru koto*)

5. Sanggup Menguasai Diri

血気の勇を戒むること。 (*kekki no yuu wo imashimuru koto*)

Sumpah ini diucapkan di dalam *dojo* bertujuan untuk mengingatkan para karate-ka agar selalu disiplin akan ilmu dan nilai-nilai yang ada dalam sumpah karate serta diingat dan diterapkan di sepanjang hidupnya.

2.4 Gerakan Dasar Karate

Latihan dasar dalam karate terbagi menjadi; *kihon* yang dalam bahasa Indonesia berarti dasar, *kata* yang berarti jurus, dan *kumite* yang berarti pertarungan. *Kata* atau jurus merupakan suatu latihan resmi dimana semua teknik dasar (tangkisan, pukulan, sentakan, tendangan) dirangkai sedemikian rupa di dalam suatu kesatuan yang bulat dan masuk akal. Sedangkan *kumite* adalah metode latihan dimana teknik yang dipelajari dalam *kata* dipraktikkan dalam sebuah pertandingan (Nakayama, 1979).

Teknik dasar dalam karate (*kihon*) dibagi menjadi: *dachi* (kuda-kuda), *tsuki* (pukulan), *uke* (tangkisan), *geri* (tendangan).

1. *Dachi* 立ち (kuda-kuda)

Posisi kuda-kuda dalam karate adalah netral, tenang, dan hati-hati. Pada Posisi ini, lutut harus dalam keadaan rileks dan lentur, serta berat badan terbagi rata antara kedua kaki, berguna untuk memberikan serangan atau pertahanan.

2. *Tsuki* 突き (pukulan)

Teknik pukulan dilakukan dengan melontarkan kepala dalam titik pacu sejauh mungkin. Beberapa contoh pukulan dalam karate ialah; *chudan tsuki* (pukulan ke tengah), *joudan tsuki* (pukulan ke atas), *oitsuki* (pukulan mengejar).

3. *Uke* 受け (tangkisan)

Teknik *uke* merupakan teknik menangkis yang harus dilakukan ketika lawan mulai menyerang. Teknik ini digunakan untuk menggagalkan lawan melancarkan serangan berikutnya. Beberapa contoh tangkisan dalam karate; *age uke* (tangkisan ke atas), *soto uke* (tangkisan dari luar), *uchi uke* (tangkisan ke luar).

4. *Geri* 蹴り (tendangan)

Teknik tendangan biasanya digunakan pada pertarungan dengan jarak tidak rapat. Contoh tendangan dalam karate; *maegeri* (tendangan depan), *mawashigeri* (tendangan memutar), *ushirogeri* (tendangan ke belakang).

2.5 Seragam dan Sabuk Karate

Karate Gi (空手着) atau yang biasa disebut seragam karate, adalah pakaian yang dipakai oleh para karate-ka ketika latihan dan pertandingan. *Karate gi* dalam karate tradisional dibuat dengan alasan estetika dan fungsional. Dari segi fungsional, *karate gi* dibuat untuk memungkinkan kebebasan bergerak ke segala arah agar sesuai dengan teknik gerakan karate yang sangat bervariasi.

Gambar 2.4 *Karate Gi*



Sumber: <https://www.morgansports.com.au/dragon-karate-uniform-8oz.html>

Bagian atasan seragam diharuskan pas di badan, tidak ketat ataupun tidak terlalu longgar. Pada bagian ketiak memiliki potongan yang besar agar tidak langsung menyentuh lengan dan panjangnya sebatas pergelangan tangan, dengan

tujuan tangan dapat digerakkan dengan bebas tanpa takut jari-jari akan tersangkut karena lengan baju yang terlalu panjang. Panjang dari baju seragam bervariasi, tetapi setidaknya selalu di tengah bokong dan tidak melewati bagian bawah pinggul. Jika lebih panjang, maka akan mempersulit gerakan kaki.

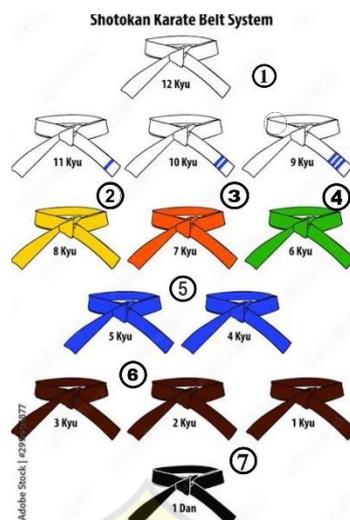
Bagian pinggang pada celana *karate gi* memiliki ukuran yang lebih besar dibanding celana biasa. Bagian pinggul dan selangkangan juga dibuat dengan lebar agar tidak menempel pada kaki memungkinkan karate-ka untuk meregangkan kaki lebih lebar dan menendang lebih tinggi tanpa merobek celana. Panjang dari celana mencapai sekitar di tengah tulang kering, panjang yang pas agar tidak menghalangi gerakan melangkah, menendang, atau melompat.

Terdapat dua bahan dasar dalam pembuatan *karate gi*; 100 persen katun atau gabungan katun-poliester. Manfaat bahan dari katun adalah dapat menyerap keringat dan memungkinkan banyak udara masuk ke badan. Sedangkan kekurangan dari bahan katun adalah, katun dapat menyusut secara perlahan-lahan menjadi lebih kecil. Selain itu, bahan katun biasanya akan lebih mahal dari bahan katun-poliester.

Karate gi dengan bahan katun-poliester memiliki kelebihan tidak mudah menyusut dan cenderung lebih murah daripada bahan katun. Kekurangannya adalah bahan tersebut panas dan tidak menyerap keringat, sehingga baju mudah basah dan akan menempel pada tubuh saat berkeringat. Bahan katun-poliester adalah bahan yang tidak terlalu populer diantara karate-ka (Hassell dan Otis, 2000).

Karate gi dalam sudut pandang estetika terletak pada kesederhanaannya. Karena karate adalah seni Jepang, maka kesederhanaan sangat ditekankan. Dalam bahasa Jepang, kesederhanaan disebut *wabi* (侘). *Wabi* bisa ditemukan dalam seni Jepang, seperti bentuk bangunan, seni merangkai bunga, upacara minum teh, dan juga karate. Warna putih pada *karate gi* adalah contoh *wabi*. *Wabi* merupakan salah satu filosofi Jepang yang mengajarkan seseorang melihat keindahan dalam kesederhanaan.

Gambar 2.5 Warna sabuk



Sumber: <https://stock.adobe.com/br/images/the-color-belt-system-used-in-some-martial-arts-such-as-the-traditional-shotokan-karate/299904877>

Sabuk karate (*obi* 帯) adalah bagian dari pakaian karate, yang dipakai dengan cara diikat simpul di pinggang untuk menahan *karate gi*. Warna sabuk menjelaskan tingkatan yang berbeda. Pada awalnya tidak ada sistem tingkatan sabuk saat pertama kali karate diperkenalkan. Jigoro Kano, Bapak Judo modern, adalah orang yang memperkenalkan sistem warna sabuk dalam bela diri. Tujuannya adalah melihat kemajuan siswa dalam belajar bela diri. Pada tahun 1924, Gichin Funakoshi mengadopsi sistem sabuk dan *kyu/dan* sebagai sistem peringkat (Sulistyo dalam Salsabilla, 2021:46). Berikut adalah tingkatan sabuk karate aliran *Shotokan*:

1. Sabuk putih

Sabuk yang pertama kali digunakan saat seseorang mempelajari karate adalah sabuk putih. Sabuk putih melambangkan kesucian, kemurnian, dan kepolosan. Dengan kata lain, pengguna sabuk putih masih baru atau masih dalam kondisi sadar untuk mendapatkan materi.

2. Sabuk kuning

Level selanjutnya dari sabuk putih adalah sabuk kuning. Sabuk kuning melambangkan keberhasilan karate-ka menyambut hari baru. Sabuk kuning masih tergolong pemula. Karena itu, gerakan yang diajarkan masih gerakan

atau latihan dasar. Tetapi, sabuk kuning sudah diperbolehkan mengikuti pertandingan dengan kategori pemula.

3. Sabuk oranye

Seorang karate-ka yang telah mencapai sabuk oranye, mulai merasakan perkembangan pada tubuh dan pikirannya. Perkembangan tersebut dihasilkan dari materi-materi yang didapat.

4. Sabuk hijau

Sabuk hijau melambangkan warna rerumputan dan pepohonan, dianggap sebagai “pengantar” bagi pemula untuk maju ke tingkat yang lebih senior. Karena itu, materi ajaran sabuk hijau sedikit lebih rumit daripada sebelumnya. Karena jurus dan materi yang diajarkan, dibutuhkan konsentrasi yang dalam untuk mempelajari dan memahaminya.

5. Sabuk biru

Warna biru melambangkan birunya samudra dan laut. Karate-ka bersabuk biru harus memiliki kualitas, kemampuan, dan semangat yang sama dengan luasnya samudra dan tingginya langit.

6. Sabuk coklat

Sabuk coklat termasuk ke dalam tingkat senior. Warna coklat melambangkan tanah yang bersifat stabil. Oleh karena itu, karate-ka bersabuk coklat dituntut dapat menguasai semua materi dan jurus yang telah diajarkan sebelumnya dan mempertahankannya dengan baik. Tidak jarang karate-ka sabuk coklat sering dijadikan asisten pelatih untuk menjadi panutan bagi para juniornya.

7. Sabuk hitam

Sabuk hitam pada karate merupakan sabuk tertinggi sekaligus terakhir. Warna hitamnya melambangkan keuletan dan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Karate-ka sabuk hitam dapat mengajari junior-junior di bawahnya karena sabuk hitam digunakan oleh para pengajar atau *sensei*. Perlu diingat bahwa karate-ka bersabuk hitam memiliki tugas dan kewajiban yang besar, karena ia masih perlu mempelajari teknik dan materi secara mendalam agar ajaran karate terus diminati dan bertahan untuk generasi mendatang.

2.6 Gerakan *Kata* dan *Kata Bassai*

Kata (型) secara harfiah mempunyai arti pola. Pada karate *Shotokan*, *kata* bukanlah pertunjukan atau demonstrasi, tetapi untuk berlatih teknik penuh, dengan setiap teknik berpotensi menjadi pukulan mematikan. *Kata* mengajarkan seorang karate-ka untuk menghadapi serangan setidaknya dari 4 arah yang berbeda. *Kata* telah menjadi inti dari latihan karate sejak zaman dahulu. Terdapat 26 *kata* pada karate *Shotokan*, yaitu *Heian Shodan*, *Heian Nidan*, *Heian Sandan*, *Heian Yondan*, *Heian Godan*, *Tekki Shodan*, *Tekki Nidan*, *Tekki Sandan*, *Bassai Dai*, *Kanku Dai*, *Jion*, *Enpi*, *Gankaku*, *Jutte*, *Hangetsu*, *Bassai Sho*, *Kanku Sho*, *Chinte*, *Sochin*, *Nijushiho*, *Meikyo*, *Unsu*, *Gojushiho Dai*, *Gojushiho Sho*, *Wankan*, *Jiin*.

Nama-nama gerakan *kata* di atas beredar di masyarakat dari mulut ke mulut. Nama-nama yang digunakan di masa lalu seperti *Pinan*, *Seisan*, *Naifanchi*, *Wanshu*, *Chinto* banyak memiliki makna yang ambigu dan sering menyebabkan kesalahan dalam pengajaran, karena nama-nama tersebut berasal dari China. Karena karate adalah bela diri Jepang, maka tidak ada alasan untuk mempertahankan nama China hanya karena sudah digunakan sebelumnya. Lalu, Gichin Funakoshi, sebagai Bapak Karate mengubah nama-nama tersebut setelah mempertimbangkan dan mempelajarinya sendiri.

Pada dasarnya, setiap teknik gerakan karate memiliki filosofi di dalamnya. Setiap gerakannya memiliki nilai keindahan yang terbentuk dari penggabungan teknik-teknik gerakan (*kata*). *Kata Bassai* (拔塞) merupakan *kata* yang diajarkan dalam aliran *shotokan*. *Kata Bassai* dibedakan dengan banyak tangkisan ke luar (*uchi uke*) dan tangkisan dari luar (*soto uke*), serta pukulan menggunung (*yama tsuki*) yang dilakukan secara berulang-ulang. *Kata Bassai* biasanya diajarkan kepada karate-ka bersabuk coklat (*kyu 3*). *Kata* ini mempunyai banyak variasi pada beberapa aliran karate, seperti *Bassai-dai*, *Bassai-sho*, *Kyan Passai*, *Ishimine Passai*, *Tawada Passai*, *Ishiro Passai*, *Teruya Passai*, dan sebagainya.

Pada saat pertama kali kemunculannya, *Kata Bassai* memiliki beberapa versi, mulai dari *Matsumura no Passai*, *Oyadomari no Passai*, lalu *Passai of Anko Itosu*. Nama tersebut diambil dari nama-nama tokoh karate terkenal di Okinawa.

Versi Matsumura cenderung bergaya China, sedangkan versi Oyadomari bergaya Okinawa. Kemudian Anko Itosu yang merupakan murid dari Sokon Matsumura, memodifikasi *kata* ini agar lebih linear dan sesuai dengan ide-ide karate, sehingga terciptalah *bassai-sho* yang merupakan penggabungan teknik-teknik dari versi Matsumura dan Oyadomari.

Setelah Itosu menyempurnakan gerakan *Kata Bassai* tersebut, ia mengajarkan gerakannya kepada Gichin Funakoshi, kemudian Funakoshi menyempurnakannya lagi dan akhirnya disebarkan ke seluruh Jepang dan mengajarnya sebagai *Bassai-dai* dan *Bassai-sho*. Pada aliran karate *Shito-ryu*, *Kata Bassai* memiliki kemiripan dengan *Oyadomari no Passai*, dan merupakan kata yang lebih lembut dari *Kata Bassai Shotokan* (<https://www.gkrkarate.com/about-gkr/blue-belt-5th-kyu/bassai-dai-history/>).

2.7 Bushido

Bushido dalam bahasa Inggris disebut *The Ways of The Warrior* atau *Samurai Code of Chivalry*, memiliki arti serangkaian tata tertib atau peraturan atau kode etik prajurit Jepang pada masa feodal yang menekankan kesatriaan dan ketaatan kepada pemimpinnya. *Bushido* (武士道) berasal dari kata *bushi* (武士) yang berarti prajurit atau samurai, dan *do* (道) yang berarti jalan. Secara sederhana, *bushido* adalah kode prinsip moral yang harus dipegang teguh oleh para prajurit Jepang. *Bushido* bukan merupakan peraturan tertulis, tetapi lebih seringnya *bushido* menjadi peraturan yang diturunkan dari mulut ke mulut. (Benedict dalam Suliyati, 2013:3)

Bushido bukan hanya sekadar tata cara berperang dan mengalahkan musuh, tetapi mengandung makna yang mendalam tentang perilaku yang dihayati untuk kesempurnaan dan kehormatan seorang samurai. Dalam etika *bushido*, terkandung moral yang tinggi terkait dengan tanggung jawab, kesetiaan, sopan santun, tata krama, disiplin, rela berkorban, kesabaran, ketajaman berpikir, kesederhanaan, kejujuran, kesehatan jasmani dan rohani, dan pengendalian diri (Tsunenari dan Nakamura dalam Suliyati, 2013:3)

2.7.1. Awal Mula Munculnya *Bushido*

Nilai-nilai budaya yang sudah berakar sangat kuat mempengaruhi pola pikir dan pandangan hidup masyarakat Jepang dalam perjuangan hidupnya dari zaman dahulu hingga sekarang. Karena pandangan hidup inilah, masyarakat Jepang akhirnya disadari bahwa dominasi bangsa barat tidak dapat dikalahkan hanya dengan kekuatan militer, tetapi juga melalui kecerdasan dan pengetahuan teknologi. Untuk mengungguli bangsa barat, harus belajar dan menguasai kelebihanannya sambil menunjukkan semangat juang yang tinggi, yaitu *bushido*. Kesadaran inilah yang kemudian dapat membawa bangsa Jepang menjadi bangsa yang unggul dalam teknologi dan industri, menyamakan kedudukannya dengan bangsa barat.

Semangat *bushido* muncul dari kelompok samurai pada periode zaman Kamakura (1192-1333). Pengaruh kelompok samurai yang sangat besar dan kuat pada masyarakat tentang kekuatan dan pragmatisme menjadi lambang perilaku masyarakat saat itu. Sebagai golongan yang berada di atas golongan petani dan pedagang, kelompok samurai memiliki *bushido* yang digunakan menjadi kode etik dan prinsip hidup. Semangat *bushido* telah menjadi sesuatu yang berkembang dalam jiwa dan karakter masyarakat Jepang akibat keberadaan kelompok samurai dalam waktu yang cukup lama, yaitu kurang lebih 650 tahun, dari zaman Kamakura (1192-1333) hingga zaman Meiji (1867-1912).

Dalam perkembangan sejarah Jepang, terdapat ikatan yang sangat erat antara samurai dan *bushido*. Ketika melemahnya pemerintahan pusat pada zaman Heian (794-1192), banyak keluarga bangsawan yang tidak mendapat posisi atau kewenangan di pusat pindah ke daerah dan mendirikan kelompok-kelompok tersendiri dengan tujuan menguasai daerah tersebut. Peristiwa ini berkaitan dengan awal mula terbentuknya kelompok samurai. Karena para bangsawan yang menguasai daerah-daerah tersebut saling berebut untuk mendapatkan kekuasaan yang lebih luas, maka mereka memerlukan pasukan keamanan dari masyarakat setempat. Pasukan keamanan tersebut dipersenjatai dan dikenal sebagai samurai. Kelompok bangsawan yang terkenal pada saat itu ialah keluarga Taira dan Minamoto.

Pada zaman Edo, samurai juga disebut sebagai “*bushi*” yaitu orang yang bersenjata atau prajurit. Samurai merupakan kelompok sosial strata atas yang sangat dihormati. Tugas samurai antara lain, mengamankan pertahanan di daerah, menentukan dan mengatur pajak, dan mengatur tata kemasyarakatan. Samurai memiliki 2 senjata yang biasa digunakan, yaitu busur dan panah atau *yumi* dan pedang atau *katana* yang kemudian menjadi senjata utama yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan samurai. Menurut (Swandana dalam Suliyati, 2013: 2) pedang adalah roh dari samurai yang harus diperlakukan dan dijaga sebagai kehormatan. Pedang seorang samurai memiliki aspek spiritual yang mencerminkan ketinggian moral dan kedalaman jiwa, yang hanya digunakan untuk menegakkan kehormatan dan martabatnya. Keharmonisan material dan spiritual harus diperhatikan dalam penciptaan pedang agar selaras dengan ajaran Zen. *Bushido* dalam tugas keprajuritan memperhatikan hal-hal yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mental para samurai. Jika seorang samurai tidak memiliki ketenangan batin dan kendali saat memegang pedang, maka pedang yang terbuat dari bahan terbaik pun tidak akan berguna. Tujuan utama seorang samurai adalah mencapai *mushin* (無心) yaitu mengosongkan pikiran dalam penghayatan tentang hidup dan mati.

Sebagai golongan dengan status sosial paling atas yang dihormati dan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, samurai sebagai prajurit mengembangkan etika *bushido* yang mengandung nilai-nilai moral yang tinggi. Dalam melakukan *bushido*, seorang samurai dituntut mengerjakan tugasnya dengan total. Bahkan bentuk kematian yang mulia adalah kematian untuk membela kaisar dan negara. *Bushido* merupakan etika yang dipengaruhi ajaran Buddha Zen.

Zen mengajarkan bahwa tidak ada jeda untuk perbuatan yang telah dilakukan dan harus diselesaikan, serta menekankan bahwa tidak ada batas antara hidup dan mati. Selain itu, meditasi yang menjadi tradisi Zen sangat cocok bagi samurai yang memang sebagian besar waktunya dihabiskan dalam perenungan dan kesunyian. Itulah yang membuat Zen digemari oleh para samurai (Mattulada dalam Suliyati, 2013: 3).

Selain ajaran Zen, *bushido* juga dilandasi oleh ajaran Konfusius dari China yang masuk ke Jepang pada zaman Yamato tahun 593. Konfusius mengajarkan etika dan moral yang mengatur hubungan antar manusia sesuai dengan status masing-masing, pedoman bagi setiap orang untuk bersikap dan bertindak dalam menjalani kehidupan. Keseimbangan hidup, keadilan, hormat kepada orang tua, bertingkah laku sesuai aturan merupakan ajaran konfusius agar pemerintah dan masyarakat hidup dengan tentram dan damai (Asruchin, 2018).

Ajaran *bushido* seringkali diekspresikan melalui *seppuku* (切腹) oleh para samurai. *Seppuku* adalah suatu bentuk bunuh diri dengan cara menusuk dan merobek perut dengan pedang dengan tujuan mempertahankan kehormatan diri dan membersihkan nama baik setelah terjadi kegagalan saat melaksanakan tugas. *Seppuku* merupakan bagian dari *bushido* dan dilakukan secara sukarela ketika seorang samurai lebih memilih mati terhormat daripada tertangkap atau kalah dari musuh.

2.7.2. Perkembangan *Bushido*

Keberadaan pasukan samurai terus berlanjut dari zaman Kamakura sampai zaman Edo. Pada periode tersebut, pertempuran antar keluarga bangsawan masih sering terjadi menyebabkan para samurai memiliki peran yang semakin besar. Pertentangan disebabkan oleh perebutan pengaruh dan kekuasaan yang terus menerus mengakibatkan kekacauan dan menguatnya penguasa-penguasa daerah atau tuan tanah yang memiliki otoritas kekuasaan sipil dan politik yang berdiam di daerah tersebut, bernama *daimyo*. Puncaknya terjadi pada pertempuran di Sekigawara pada tahun 1600. Pertempuran ini melibatkan pihak yang dipimpin Tokugawa Ieyasu melawan pihak Ishida Mitsunari merebutkan kekuasaan setelah gugurnya Toyotomi Hideyoshi, *daimyo* sebelumnya. Pertempuran ini berakhir dengan Tokugawa Ieyasu menjadi pemenangnya.

Kemenangan Tokugawa menjadikannya *shogun* (kaisar) terkuat dan berkuasa kurang lebih selama 250 tahun. Tokugawa Ieyasu mendirikan Keshogunan Tokugawa yang berpusat di Edo (Tokyo) dan secara turun temurun dipimpin oleh

keturunannya. Terdapat 15 *shogun* keluarga Tokugawa yang berkuasa selama periode Keshogunan Tokugawa berlangsung.

Salah satu kebijakan politik yang diberlakukan pada masa ini adalah *sakoku* (鎖国) atau Politik Isolasi. *Sakoku* secara harfiah berarti negara tertutup. *Sakoku* adalah kebijakan Jepang yang mengatur bahwa orang asing tidak diizinkan masuk Jepang, dan sebaliknya, warga Jepang tidak diizinkan untuk keluar Jepang. Kebijakan ini ditetapkan saat Tokugawa Iemitsu berkuasa. *Sakoku* bertujuan untuk mengurangi adanya pengaruh asing di Jepang. Walaupun Jepang menutup negaranya dari bangsa asing, terdapat pengecualian bagi negara Belanda, China, Korea, dan Ryukyu yang diizinkan masuk untuk melakukan perdagangan.

Etika *bushido* pada masa Keshogunan Tokugawa kuat diterapkan oleh samurai yang kemudian berkembang dan meluas menjadi etika dasar bangsa Jepang sampai ke masa modern (Bellah dalam Suliyati, 2013: 5). Posisi samurai semakin meningkat kuat pada periode ini, semangat *bushido* dipraktikkan dengan komitmen penuh dan diajarkan kepada seluruh masyarakat. Semangat *bushido* ditampilkan tidak hanya dalam bentuk perang atau pertempuran fisik, melainkan dalam bentuk kerja keras yang tinggi dalam menjalankan aturan-aturan yang ditetapkan oleh *tenno* (Rosidi dalam Suliyati, 2013: 6).

2.7.3. Tujuh Prinsip *Bushido*

Etika *bushido* yang menjadi karakter bangsa Jepang secara menyeluruh, sebagai berikut:

A. *Gi* (義) – Kebenaran

Gi memiliki arti kebenaran, keadilan, kehormatan. *Gi* adalah etika samurai yang berkaitan dengan kemampuan memecahan masalah dan mengambil keputusan yang bijak berdasarkan fakta (Nitobe dalam Suliyati, 2013:8). Masyarakat Jepang diharapkan selalu melakukan introspeksi diri saat terjadi kesalahan atau kegagalan dalam pengambilan keputusan, dan melihat ke dalam diri mereka sendiri karena *Gi* merupakan kebenaran yang berasal dari hati nurani, dan perbuatan menyalahkan orang lain adalah perbuatan yang tidak baik.

Bagi orang Jepang, kegagalan adalah cara untuk melatih diri sendiri dan titik awal untuk perubahan yang lebih baik. Oleh karena itu, mereka yang mempraktikkan *gi* dapat digambarkan sebagai individu yang bijaksana yang telah mencapai kesempurnaan mental dan spiritual. *Gi* dapat digunakan sebagai salah satu penilaian dasar untuk memastikan kemampuan seseorang menjadi pemimpin masyarakat yang dapat dijadikan contoh.

B. *Yu* (勇) – Keberanian

Pada samurai, definisi keberanian adalah kesiapan untuk mengambil resiko, mempertaruhkan nyawa, menghadapi kematian, dan melakukan apa yang benar. Hal itu sering dikaitkan dengan kekuatan samurai. Keberanian mereka tercermin dalam prinsipnya yang menganggap hidup dan mati sama indahnya. Keberanian dan kejujuran adalah hal yang berkaitan, dan belum tentu semua orang dapat melakukannya di kehidupan sehari-hari (Nitobe, 2005).

C. *Jin* (仁) – Kemurahan hati

Definisi *jin* adalah cinta, simpati, dan kasih sayang untuk orang lain. Nilai *jin* terkait *bushido* berasal dari etika Konfusius dan *Tao* yang memiliki keseimbangan antara maskulin (*ying*) dan feminim (*yang*). Selain memiliki keahlian fisik dan berperang, seorang samurai juga harus memiliki sifat-sifat yang penuh kasih, murah hati, simpati, dan peduli terhadap sesama. *Jin* menggambarkan keseimbangan ideal bagi seorang samurai, yaitu manusia melakukan perang dengan hati yang peduli dan pemahaman terhadap keindahan. Secara keseluruhan, masyarakat dan generasi Jepang sekarang tetap memegang dan mengamalkan prinsip-prinsip *jin*, dalam bentuk kepedulian terhadap lingkungan, masalah kemasyarakatan, dan menghargai manusia dalam hal agama, budaya & politik, dan ekonomi (Diffenderffer, 2008).

D. *Rei* (礼) – Hormat

Sikap santun dan hormat ditunjukkan untuk semua orang, bukan hanya atasan, pemimpin, atau orang tua. Cara duduk, bicara, bahkan memegang benda atau senjata dapat termasuk dalam sikap santun bagi seorang samurai. Samurai sangat menghindari sikap ceroboh dan tidak tertata. *Rei* masih terus diterapkan di masyarakat Jepang hingga saat ini, bahkan telah dianggap sebagai salah satu ciri khas masyarakat Jepang, contohnya menghormati orang lain dengan menundukkan badan dan kepala. Pemahaman *rei* dimulai sejak usia dini di sekolah dan di rumah, dan dengan demikian, *rei* menjadi prioritas utama dalam setiap aspek kemasyarakatan Jepang. Sampai saat ini Jepang terkenal dengan kehormatan dan kesopanannya oleh masyarakat luar Jepang.

E. *Makoto* (誠) – Kejujuran

Samurai selalu berkata jujur ketika berbicara, mengakui, dan memberikan informasi yang benar dan akurat. Samurai mengungkapkan apa yang mereka pikirkan dan melakukan apa yang mereka katakan. Mereka berani berjanji dan menepatinya. Penerapan kejujuran pada masyarakat Jepang saat ini terlihat dari seluruh aspek kehidupan masyarakat. Ketidakjujuran dan ketidakbenaran dianggap sesuatu yang memalukan, sehingga ajaran tentang kejujuran pun diajarkan dari usia dini.

F. *Meiyo* (名誉) – Menjaga martabat dan nama baik

Seorang samurai memiliki harga diri tinggi yang mereka jaga dengan perlakuan yang terhormat. Konsistensi dalam menjaga sikap dan keuletan dalam menegakkan dan mempertahankan nilai-nilai penting adalah cara para samurai mempertahankan prinsip hidup yang mereka yakini. Seorang samurai tidak akan menerima penghormatan dari masyarakat jika ia tidak berperilaku hormat dan terpuji. Samurai sering melakukan *seppuku* untuk melindungi martabat dan kehormatan mereka. Menjaga kualitas diri dengan menghindari aktivitas yang tidak berguna dan

membuang waktu untuk hal-hal sepele adalah salah satu sikap *meiyo* yang dapat dilihat dalam keseharian masyarakat Jepang.

G. *Chugi* (忠義) – Kesetiaan

Kesetiaan kepada pemimpin ditunjukkan melalui dedikasi penuh dalam mengerjakan tugas. Dalam keadaan baik maupun buruk, kesetiaan dan pembelaan samurai terhadap pimpinan dijunjung tinggi sepanjang hidup. Puncak dedikasi dan pengabdian seorang samurai adalah ketika ia membela atasannya sampai harus mengorbankan jiwa. Karena bagi samurai, kematian yang indah adalah kematian ketika sedang menjalankan tugas dan kewajiban. Kesetiaan samurai yaitu seorang samurai harus hidup dan mati demi negara ataupun penguasa dari negara tersebut (Nitobe, 2005). Kesetiaan kepada atasan, guru, dan pemimpin adalah bentuk *chugi* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang termotivasi untuk melakukan upaya terbaik mereka demi menjaga reputasi dan kehormatan atasan, guru, dan pemimpin mereka. Tidak hanya untuk atasan, tetapi juga karena mereka peduli terhadap kehormatan dirinya sendiri.

Keberadaan kelompok samurai yang dulunya dilihat sebagai pertahanan dan perlindungan terhadap pemimpin, pada perkembangannya telah mengembangkan sebuah etika yang diyakini sesuai dengan perkembangan budaya bangsa Jepang. Walaupun keberadaan samurai saat ini sudah tidak ada, tetapi nilai-nilai etika *bushido* tetap tinggal dan hidup sampai sekarang. Etika *bushido* yang hidup di lingkungan masyarakat saat ini telah menjadi landasan pengembangan karakter Jepang yang membawa negara Jepang dikenal prestasi politik dan ekonominya oleh masyarakat dunia. Etika *bushido* secara nasional dipahami sebagai etika yang menjamin stabilitas dan kemandirian bangsa serta diimplementasikan secara menyeluruh oleh masyarakat Jepang. Satu hal yang menjadi dasar pelaksanaan *bushido* adalah keteladanan dari para pemimpin bangsa Jepang. Prinsipnya ialah, tindakan yang tidak sesuai dengan kepentingan masyarakat umum dan bangsa dianggap tindakan yang tidak terpuji dan merendahkan martabat bangsa.